

HOLISTIC REVIEW OF TEACHING INDONESIAN FOR FOREIGN SPEAKERS AT UIN WALISONGO: AN INNOVATIVE APPROACH WITH THE CIPP MODEL

TINJAUAN HOLISTIK PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI UIN WALISONGO: PENDEKATAN INOVATIF DENGAN MODEL CIPP

Citra Rizky Lestari^{*1)}, Zulfa Fahmy²⁾, Maulida Laily Kusuma Wati³⁾, Wagiran⁴⁾, Subyantoro⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, citra.rizky@walisongo.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, maulidalaily18@students.unnes.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, wagiran@mail.unnes.ac.id

⁵⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, bintoro@mail.unnes.ac.id

*Correspondence to: citra.rizky@walisongo.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the BIPA program and provide recommendations for continuous improvement. The research method used is the CIPP evaluation method which includes context, input, process, and product analysis. Data were collected through interviews and classroom observations. The results showed that in the context aspect, the BIPA program at UIN Walisongo has been adjusted to the needs and cultural background of foreign students. The input aspect shows that the curriculum and teaching materials have been well organized, although they still need some improvements to better suit the latest developments in language teaching. In the process aspect, it was found that interactive teaching methods and the use of information technology have increased students' active participation in learning. However, there are challenges in terms of classroom management and adaptation of teaching methods for different levels of students' language ability. The product aspect showed that the program succeeded in significantly improving foreign students' Indonesian language proficiency, although there is still room for improvement especially in speaking and writing skills. This study concludes that the evaluation approach with the CIPP model can provide a comprehensive view of the BIPA program at UIN Walisongo.

Keywords: BIPA, program evaluation, CIPP model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program BIPA dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode evaluasi CIPP yang mencakup analisis konteks, input, proses, dan produk. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek konteks, program BIPA di UIN Walisongo telah disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa asing. Aspek input menunjukkan bahwa kurikulum dan bahan ajar telah disusun dengan baik, meskipun masih memerlukan beberapa perbaikan untuk lebih sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pengajaran bahasa. Dalam aspek proses, ditemukan bahwa metode pengajaran interaktif dan penggunaan teknologi informasi telah meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Namun, ada tantangan dalam hal manajemen kelas dan adaptasi metode pengajaran untuk berbagai tingkat kemampuan bahasa siswa. Aspek produk menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa asing secara signifikan, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan evaluasi dengan model CIPP dapat memberikan pandangan komprehensif terhadap program BIPA di UIN Walisongo.

Kata Kunci: BIPA, evaluasi program, model CIPP

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di perguruan tinggi telah menjadi komponen penting dalam upaya globalisasi dan interaksi budaya. Dengan meningkatnya mobilitas internasional dan minat untuk memahami budaya Indonesia, permintaan terhadap program BIPA di perguruan tinggi memang semakin meningkat. Program BIPA biasanya dirancang untuk membantu para penutur asing mempelajari bahasa Indonesia dengan baik, serta memahami konteks budaya, sosial, dan sejarahnya. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan para pelajar asing agar dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Indonesia, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, program BIPA juga bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada para peserta, sehingga mereka dapat lebih memahami nilai-nilai, tradisi, dan keunikan budaya Indonesia. Dengan demikian, pengajaran BIPA tidak hanya tentang pembelajaran bahasa, tetapi juga tentang pengalaman budaya yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat (Istanti, W., dan Nugroho, 2019) menyatakan bahwa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah terintegrasi dengan baik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bahkan, BIPA mengalami perkembangan yang cukup besar dengan munculnya pemetaan baru dan permintaan pengajar untuk di beberapa negara. Selain itu, permintaan untuk pengajar BIPA di beberapa negara juga menunjukkan bahwa profesi pengajar BIPA semakin dihargai dan dibutuhkan. Hal ini memberikan peluang bagi para pengajar bahasa Indonesia untuk berkarier di luar negeri dan berkontribusi dalam mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia secara global. Dengan demikian, perkembangan program BIPA yang cukup besar ini mencerminkan pentingnya pemahaman lintas budaya dan hubungan antarnegara dalam era globalisasi ini.

Pengelolaan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di perguruan tinggi Islam memang memiliki peran kunci dalam menarik mahasiswa internasional dan menjaga kualitas program. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam, lingkungan perguruan tinggi Islam menjadi tempat ideal untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia dengan konteks keagamaan. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti UIN Walisongo Semarang memiliki keunggulan dalam menonjolkan nilai keislaman melalui program BIPA. Mereka mengintegrasikan aspek keagamaan dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia, sehingga memberikan pengalaman yang unik bagi mahasiswa asing. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui kegiatan di luar kelas yang menekankan pada pengetahuan sosial, budaya Indonesia, dan wawasan keislaman bagi mahasiswa asing. Kegiatan ini mungkin meliputi kunjungan ke tempat-tempat ibadah Islam, partisipasi dalam ritual keagamaan, serta diskusi atau seminar tentang Islam dan budaya Indonesia. Dengan pendekatan ini, program BIPA di perguruan tinggi Islam dapat memberikan pengalaman yang lebih holistik dan mendalam bagi mahasiswa asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, pengelolaan program BIPA yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman juga dapat membantu memperkuat citra dan identitas institusi pendidikan Islam di mata masyarakat internasional. Secara keseluruhan, pengelolaan BIPA di perguruan tinggi Islam, seperti UIN Walisongo Semarang, memberikan kontribusi yang signifikan dalam promosi budaya Indonesia dengan konteks keagamaan, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi institusi di tingkat internasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Walisongo Semarang bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa asing dalam menguasai bahasa Indonesia guna berkomunikasi efektif dalam konteks akademik dan sehari-hari. Program ini dirancang secara komprehensif dengan kurikulum yang terstruktur dan adaptif, mencakup berbagai tingkatan kemampuan bahasa dari pemula hingga lanjutan. Materi pembelajaran meliputi aspek tata bahasa, kosakata, pelafalan, serta keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya disampaikan melalui pendekatan komunikatif dan kontekstual. Pendekatan inovatif ini mengajak peserta didik untuk aktif berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata, serta memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Sejalan dengan itu (Puspita et al., 2023) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang beragam yang digunakan untuk mengoptimalkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar mahasiswa tetap tertarik dan tidak kehilangan minat terhadap pembelajaran, yang diperkuat dengan pendekatan inovatif yang mendorong interaksi aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata serta memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran interaktif, didukung oleh lingkungan akademik yang kondusif dan fasilitas seperti laboratorium bahasa dan perpustakaan, serta promosi interaksi sosial

antara mahasiswa asing dan lokal melalui kegiatan budaya dan proyek kolaboratif di UIN Walisongo Semarang. Selain itu, UIN Walisongo menyediakan lingkungan akademik yang kondusif dengan fasilitas seperti laboratorium bahasa dan perpustakaan, serta mendukung interaksi sosial antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal melalui kegiatan budaya dan proyek kolaboratif. Tenaga pengajar dalam program ini adalah dosen yang kompeten dan berpengalaman dalam mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, mampu menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui tes, observasi, dan umpan balik dari peserta didik untuk memastikan efektivitas pembelajaran, dengan hasil evaluasi digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki metode serta materi pembelajaran. Dengan demikian, program BIPA di UIN Walisongo Semarang berupaya menciptakan pengalaman belajar holistik bagi mahasiswa asing, memungkinkan mereka menguasai bahasa Indonesia tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari.

Evaluasi merupakan salah satu cara yang penting untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan. Evaluasi pendidikan sering diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar. Meskipun memiliki pengertian yang berbeda, keduanya saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Mengukur adalah proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, biasanya dalam bentuk kuantitatif. Dalam konteks pendidikan, pengukuran dapat dilakukan melalui tes, ujian, atau penilaian berbasis angka untuk menilai sejauh mana seorang siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Contohnya adalah memberikan nilai numerik atau persentase kepada jawaban-jawaban yang benar dalam sebuah ujian. Sementara itu, menilai adalah proses mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria yang baik atau buruk, yang biasanya berupa kualitatif. Dalam evaluasi pendidikan, proses penilaian ini melibatkan pertimbangan terhadap berbagai aspek kualitatif, seperti pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan sebagainya. Penilaian ini dapat dilakukan oleh guru berdasarkan pengamatan langsung, portofolio siswa, atau penugasan proyek. Meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan dan fokusnya, baik pengukuran maupun penilaian sangat penting dalam memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif proses pembelajaran yang dilakukan, (Aprilyanti et al., 2024). Dengan melakukan evaluasi secara teratur, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyesuaikan metode pengajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan kualitas program tersebut, model CIPP ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif dengan menilai berbagai aspek dari program BIPA. Model Evaluasi CIPP diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Hasil dari model evaluasi CIPP dapat memberikan gambaran umum mengenai suatu program dan memberikan informasi khusus yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP tidak hanya memberikan penilaian tentang efektivitas dan efisiensi suatu program, tetapi juga memberikan dasar-dasar yang dapat digunakan untuk merumuskan perbaikan atau pengembangan program di masa yang akan datang. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa hasil dari model CIPP tidak selalu berkaitan langsung dengan dampak dari kegiatan. Hal ini berarti bahwa model CIPP tidak hanya memberikan penilaian tentang apakah program tersebut berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses, input, dan konteks dari program tersebut, (Dewi, 2024). Oleh karena itu, hasil dari model CIPP dapat digunakan untuk memantau pelaksanaan program secara kontinyu, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Model ini memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang berbasis bukti dan memastikan bahwa program-program yang ada dapat terus berkembang dan meningkatkan dampaknya. Dengan demikian, model evaluasi CIPP merupakan alat yang sangat berguna dalam manajemen program, karena tidak hanya memberikan penilaian tentang hasil program secara keseluruhan, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek dari program tersebut yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya di masa depan. Model evaluasi CIPP (*Context - Input - Process-Product*) dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk mengevaluasi program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Walisongo Semarang, atau institusi pendidikan lainnya yang menyelenggarakan program serupa.

Terdapat empat jenis evaluasi yang saling berkaitan dalam model CIPP, Mengutip dari buku (Ambiyar dan Muhandika, 2019) menyatakan bahwa empat jenis model *CIPP* yakni: (1) evaluasi

konteks, fokusnya pada tahap awal program, evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merancang landasan yang rasional untuk program tersebut. Evaluasi konteks membantu dalam memahami konteks di mana program akan dijalankan dan bagaimana program tersebut dapat menjawab kebutuhan yang ada. (2) evaluasi input, evaluasi ini menitikberatkan pada analisis sumber daya yang tersedia dan strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan program. Hal ini melibatkan identifikasi dan penilaian terhadap sistem, alternatif strategi program, desain prosedur, serta aspek pembiayaan dan pengaturan jadwal. (3) evaluasi proses, tahap ini melibatkan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program, termasuk identifikasi masalah prosedur dan seberapa efektif pembelajaran yang dilakukan. Fokusnya adalah pada tata kelola kegiatan dan aktivitas yang dilakukan dalam program. (4) evaluasi produk, merupakan evaluasi akhir yang bertujuan untuk melihat sejauh mana rencana telah diimplementasikan dan komponen mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi produk memungkinkan pengambilan keputusan apakah program akan dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan. Keunikan model CIPP terletak pada kemampuannya untuk memberikan evaluasi mendalam pada setiap tahapan evaluasi, mulai dari konteks hingga produk akhir, (Sembiring et al., 2022). Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengembangan program yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model CIPP dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan atau pengembangan. Melalui penggunaan model evaluasi CIPP, institusi dapat memiliki alat yang sangat berharga untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan atau pengembangan. Model ini memberikan fondasi yang kuat untuk mengevaluasi program BIPA di UIN Walisongo Semarang dengan memperhatikan berbagai aspek yang relevan dan penting untuk kesuksesan program tersebut. Dengan menggunakan hasil evaluasi yang diperoleh, institusi dapat melakukan perbaikan atau pengembangan program guna meningkatkan kualitas secara menyeluruh. Model evaluasi CIPP dapat memberikan landasan yang kokoh untuk evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dalam program BIPA di UIN Walisongo Semarang.

Model penelitian CIPP telah efektif digunakan dalam mengevaluasi program bahasa untuk non-penutur asli. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat menilai secara komprehensif konteks, masukan, proses, dan produk program bahasa yang disesuaikan untuk non-penutur asli. Model CIPP memungkinkan adanya evaluasi terstruktur yang mempertimbangkan tantangan dan persyaratan unik dari penutur non-pribumi dalam lingkungan pembelajaran bahasa (Evans & Esch, 2013). Ketika mengevaluasi program bahasa untuk non-penutur asli, peneliti dapat memulai dengan memeriksa konteks di mana program tersebut beroperasi. Hal ini melibatkan pemahaman akan kebutuhan dan karakteristik khusus dari non-penutur asli, serta konteks budaya dan pendidikan di mana program tersebut dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti dapat menilai masukan program bahasa, seperti kurikulum, bahan ajar, dan strategi pengajaran, untuk memastikan bahwa elemen-elemen ini disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan non-penutur asli (Piller & Bodis, 2024). Evaluasi proses sangat penting dalam menilai bagaimana program bahasa diterapkan untuk non-penutur asli. Para peneliti dapat menganalisis metodologi pengajaran, keterlibatan siswa, dan pengalaman belajar secara keseluruhan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang menjadi kekuatan dan bidang-bidang yang perlu ditingkatkan dalam penyampaian program. Dengan berfokus pada proses yang terlibat dalam pembelajaran bahasa, peneliti dapat meningkatkan efektivitas program untuk non-penutur asli (Leach et al., 2017). Terakhir, evaluasi produk dalam konteks program bahasa untuk non-penutur asli melibatkan pengukuran hasil dan efektivitas program. Hal ini termasuk menilai hasil belajar siswa, tingkat kemahiran berbahasa, dan pemahaman budaya yang dicapai melalui program. Melalui evaluasi produk, peneliti dapat menentukan dampak keseluruhan dan keberhasilan program bahasa bagi non-penutur asli, Suchotzki & Gamer (2018).

Model penelitian CIPP berfungsi sebagai kerangka kerja yang berharga untuk mengevaluasi program bahasa yang dirancang untuk non-penutur asli. Dengan menilai konteks, masukan, proses, dan produk program ini secara sistematis, peneliti dapat membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan bahasa bagi non-penutur asli. Astuti & Bewe, (2020) melakukan penelitian tentang Pembelajaran Mendengarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Lain (BIPA) untuk Keperluan Akademik. Kajian yang difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran listening pada program BIPA, menyimpulkan bahwa hal tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran listening dalam bahasa kedua atau bahasa asing (Astuti & Bewe, 2020) Senada dengan, (Astuti & Bewe, 2020), (Srikandi, 2022) mengeksplorasi kesulitan dan motivasi mahasiswa Thailand belajar BIPA di

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa BIPA, seperti kesulitan pengucapan, kurangnya waktu, masalah kepercayaan diri, dan materi pengajaran yang menantang (Srikandi, 2022). Sementara itu, (Riyanti et al., 2019) meneliti penggunaan Gamelan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Penelitian menemukan bahwa penggunaan Gamelan sebagai alat pembelajaran memotivasi siswa, meningkatkan rasa ingin tahu tentang budaya Indonesia, dan meningkatkan pemahaman dan penguasaan kosakata (Riyanti et al., 2019)

Seri & Sutrisno, (2021) fokus pada perancangan dan pengembangan aplikasi mobile pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di level A1. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mahasiswa asing melalui penggunaan aplikasi seluler (Seri & Sutrisno, 2021) (Maesaroh et al., 2022) mengevaluasi program bimbingan KIBAR dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an di sekolah dasar pada masa COVID-19 dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya analisis konteks dalam melihat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (Maesaroh et al., 2022). Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa model penelitian CIPP telah efektif diterapkan untuk mengevaluasi berbagai aspek program BIPA. Evaluasi ini telah memberikan wawasan mengenai perencanaan, implementasi, tantangan, dan hasil program pembelajaran bahasa bagi non-penutur asli, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendidikan BIPA. Konteks yang lebih spesifik, gap penelitian yang belum terungkap adalah penerapan model evaluasi CIPP pada program BIPA di UIN Walisongo Semarang. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program BIPA secara umum, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapannya di UIN Walisongo Semarang atau lingkungan pendidikan yang serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengisi celah ini dengan mengimplementasikan model evaluasi CIPP pada program BIPA di UIN Walisongo Semarang. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perencanaan, implementasi, tantangan, dan hasil program pembelajaran bahasa bagi non-penutur asli di lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam memperkuat landasan teoritis dan praktis bagi pendidikan BIPA yang holistik di UIN Walisongo Semarang, serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode evaluasi yang lebih efektif dan relevan untuk konteks pendidikan Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian evaluasi program BIPA di UIN Walisongo Semarang dengan model CIPP. Penelitian evaluasi program BIPA di UIN Walisongo Semarang dengan model CIPP melibatkan empat tahap penting: konteks, input, proses, dan hasil. Dengan menggunakan model CIPP, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang efektivitas program BIPA di UIN Walisongo Semarang serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.

Metode analisis konten dengan teknik analisis kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait pembelajaran BIPA di UIN Walisongo. Analisis konten melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dalam data. Proses ini dimulai dengan transkripsi data wawancara. Proses selanjutnya, data tersebut dibaca secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Kemudian, peneliti mengkode data dengan memberi label pada segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau konsep tertentu. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi kategori atau tema yang lebih luas. Setelah tema utama diidentifikasi, peneliti menganalisis bagaimana tema-tema ini berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang proses yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, analisis konten akan membantu mengungkap bagaimana model CIPP diterapkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dan bagaimana penerapan ini mempengaruhi proses dan hasil pengajaran secara keseluruhan sampai pada pemberian rekomendasi. Metode ini memberikan cara yang sistematis dan transparan untuk menginterpretasikan data kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang mendalam dan komprehensif tentang pengajaran di UIN Walisongo.

Pengembangan instrumen wawancara dan lembar observasi dalam penelitian ini menggunakan dasar yang kuat dari teori-teori yang relevan. Salah satu teori yang menjadi landasan adalah Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Stufflebeam (1965), Teori tersebut digunakan untuk mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Selain itu, teori-teori pembelajaran bahasa seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan instrumen. Instrumen wawancara dan lembar observasi dirancang untuk mengumpulkan data tentang respons mahasiswa terhadap stimulus dalam pembelajaran (behaviorisme), bagaimana mahasiswa memproses informasi (kognitivisme), dan bagaimana mereka membangun pengetahuan tentang Bahasa Indonesia (konstruktivisme).

Proses wawancara dilakukan pada bulan April 2024 di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Walisongo Semarang. Waktu tersebut bertepatan dengan proses pembelajaran BIPA di semester genap. Wawancara dilakukan pada pengajar BIPA dan mahasiswa BIPA. Informan dipilih untuk merepresentasikan berbagai peran dan perspektif yang relevan terhadap topik penelitian. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik analisis konten. Teknik analisis data yang digunakan mungkin meliputi analisis konten.

Teknik analisis konten digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan rencana pembelajaran semester. Proses analisis konten melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dalam data. Langkah-langkah tersebut termasuk transkripsi data mentah, pembacaan ulang untuk pemahaman menyeluruh, pengkodean data dengan memberi label pada segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau konsep tertentu, pengelompokan kode-kode tersebut menjadi kategori atau tema yang lebih luas, dan menganalisis bagaimana tema-tema tersebut berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran BIPA di UIN Walisongo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil meliputi konteks, input, proses, dan produk. Berikut dijelaskan mengenai hal tersebut.

Konteks Program BIPA UIN Walisongo Semarang

Model CIPP adalah sebuah pendekatan evaluasi program yang terdiri dari empat komponen utama: konteks, input, proses, dan hasil. Dalam konteks evaluasi program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di UIN Walisongo Semarang, penggunaan model CIPP akan memungkinkan para evaluator untuk memahami dengan lebih baik latar belakang serta lingkungan dimana program tersebut beroperasi. Ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik peserta, sumber daya yang tersedia, serta tantangan yang dihadapi oleh penyelenggara program. Dengan memperhatikan konteks ini secara teliti, evaluasi dapat dilakukan dengan lebih tepat dan relevan, memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan dan perbaikan program BIPA di UIN Walisongo Semarang.

Menurut seorang dosen pengajar BIPA di UIN Walisongo Semarang Eko Widiyanto, M.Pd. menyatakan bahwa BIPA di UIN Walisongo, menggunakan pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan gaya pengajar dan karakteristik pemelajar. Mereka menerapkan berbagai pendekatan seperti CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) dan *genre-based approach*, serta menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran mutakhir seperti Quizziz dan Kahoot untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Selain itu, mereka telah mengimplementasikan bahan ajar berbasis teknologi dengan memanfaatkan sistem simakan berbasis barcode dan melakukan asesmen secara *computer-based*. Selain fokus pada pembelajaran, para dosen juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti *Ethics*, lomba, dan kegiatan kebudayaan seperti *Wisdom*, yang memberikan pengalaman langsung dalam memahami budaya Indonesia. Kurikulum mereka juga mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan budaya secara menyeluruh. Ditambah lagi, SDM pengajar BIPA di UIN Walisongo melimpah dengan 16 dosen bahasa Indonesia dan lebih dari 16 dosen bahasa asing, memberikan keberagaman dan kedalaman pengetahuan yang luas bagi para siswa mereka. Dari wawancara ini, terlihat bahwa pendekatan yang holistik dan beragam digunakan untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan memuaskan bagi pemelajar BIPA.

Untuk menganalisis konteks, digunakan model analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan tantangan (*threats*). Pada aspek kekuatan Program BIPA

UIN Walisongo Semarang memiliki keunggulan dalam pendekatan pembelajaran yang inovatif. Menerapkan metode seperti *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dan pendekatan genre-based, program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia. Dengan CLIL, para peserta didik dapat belajar bahasa sambil memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik atau konten tertentu dalam mata pelajaran lain. Sementara itu, pendekatan genre-based memfokuskan pada pengajaran berdasarkan jenis teks atau genre tertentu, memungkinkan para peserta didik untuk memahami struktur dan kegunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Kombinasi pendekatan inovatif ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan efektif bagi para mahasiswa BIPA UIN Walisongo. Program ini memanfaatkan teknologi modern dengan menggunakan aplikasi pembelajaran seperti Quizziz dan Kahoot, serta menerapkan bahan ajar berbasis barcode dan asesmen computer-based, sehingga memperkaya proses pembelajaran. Senada dengan itu menurut (Djuredje et al., 2022) menyatakan bahwa perkembangan berbagai materi pembelajaran saat ini yang sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi menunjukkan pentingnya media pembelajaran berbasis aplikasi di masa kini, memudahkan pengguna dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, hal ini juga relevan dengan era teknologi dalam program BIPA. Program BIPA menyediakan beragam fasilitas kebudayaan, seperti kegiatan ekskursi budaya dan program short course kebudayaan (Wisdom), yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa asing.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Khoiriyah, 2021), temuan tersebut relevan dengan Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) di Indonesia. Program BIPA sering kali mengimplementasikan pendekatan CLIL sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan materi pengajaran. Melalui pendekatan CLIL, para peserta didik dapat belajar Bahasa Indonesia sambil memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konten atau topik tertentu dalam mata pelajaran lain, seperti sejarah, seni, atau ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian mengenai efek implementasi CLIL terhadap pemahaman konten, keterampilan bahasa, dan sikap juga relevan dengan Program BIPA. Evaluasi terhadap efektivitas CLIL dalam meningkatkan pemahaman konten, keterampilan bahasa, dan sikap siswa dapat membantu penyempurnaan metode pengajaran dalam program BIPA. Program BIPA dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan bervariasi. Selain itu, dengan memperhatikan motivasi siswa, program ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memikat bagi para peserta didik.

Pada aspek kelemahan, Program BIPA di UIN Walisongo Semarang menghadapi sejumlah keterbatasan yang patut diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah beragamnya orientasi kelas program studi, yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Dengan satu kelas yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai program studi, tantangan muncul dalam menyampaikan materi pembelajaran secara sesuai dan efektif untuk semua peserta. Perbedaan dalam tingkat kemampuan bahasa juga menjadi masalah signifikan. Keterampilan bahasa yang beragam di antara mahasiswa BIPA dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif, karena pengajar harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta. Dalam mengatasi keterbatasan ini, Program BIPA perlu mengembangkan strategi yang memperhitungkan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian oleh (Abu Hasan Agus R, 2015) yang membahas pengelolaan kelas sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Program BIPA UIN Walisongo. Dalam penelitiannya, menyelidiki tentang upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif melalui pengelolaan kelas yang efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa. Program BIPA di UIN Walisongo perlu mengembangkan strategi yang memperhitungkan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan menerapkan konsep pengelolaan kelas yang dipelajari, program ini dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif. Ini akan membantu dalam mengatasi gangguan dalam pembelajaran dan memaksimalkan potensi kelas untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dapat memberikan wawasan dan panduan yang berharga bagi Program BIPA UIN Walisongo dalam merancang strategi pengelolaan kelas yang efektif, yang memperhitungkan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Pada aspek kesempatan, Program BIPA UIN Walisongo Semarang memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat mahasiswa asing dengan menerapkan sejumlah strategi yang efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah promosi global, di mana program ini dapat memanfaatkan platform online, media sosial, dan kerjasama dengan agen pendidikan luar negeri untuk meningkatkan visibilitasnya secara internasional. Dengan memperkuat promosi secara global, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat menjangkau lebih banyak calon mahasiswa asing yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Selain itu, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar global juga menjadi langkah penting bagi program ini. Dengan merancang kurikulum yang responsif terhadap tuntutan pasar internasional, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat lebih menarik bagi mahasiswa asing yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia secara luas.

Hasil penelitian oleh (Widianto & Rahmania, 2022) yang mendeskripsikan proses diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia, dengan memanfaatkan kuliner sebagai salah satu strategi promosi, memiliki implikasi yang relevan bagi Program BIPA UIN Walisongo Semarang. Program BIPA UIN Walisongo Semarang memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat mahasiswa asing dengan menerapkan sejumlah strategi yang efektif. Salah satu strategi yang dapat diadopsi adalah promosi global, di mana program ini dapat memanfaatkan platform online, media sosial, dan kerjasama dengan agen pendidikan luar negeri untuk meningkatkan visibilitasnya secara internasional. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuliner merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan kelas BIPA di Universitas Ezzitouna, Tunisia. Mahasiswa di sana tertarik untuk mengikuti kelas BIPA setelah mencicipi kuliner Indonesia seperti Lumpia, Pukis, dan Risoles. Demikian pula, Program BIPA UIN Walisongo Semarang juga dapat memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia, termasuk kuliner, sebagai alat diplomasi untuk menarik minat mahasiswa asing. Oleh karena itu, dengan merancang kurikulum yang responsif terhadap tuntutan pasar internasional dan memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat meningkatkan daya tariknya bagi mahasiswa asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia secara lebih luas. Selanjutnya, kolaborasi dengan institusi pendidikan asing juga dapat menjadi strategi yang efektif bagi Program BIPA UIN Walisongo Semarang. Dengan menjalin kemitraan dengan universitas atau lembaga pendidikan di luar negeri, Program BIPA dapat memperluas jaringan kerjasama, meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa melalui program pertukaran pelajar atau pengajar, dan secara keseluruhan mengoptimalkan daya tarik program bagi mahasiswa asing. Melalui kolaborasi semacam ini, Program BIPA UIN Walisongo Semarang tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga memperkaya pengalaman interkultural mahasiswa, menjadikan program ini sebagai destinasi pendidikan yang diminati secara global. Dengan menggabungkan strategi-promosi global, penyesuaian kurikulum, dan kolaborasi dengan institusi asing, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat secara efektif meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa asing, memperluas dampaknya secara internasional, dan memperkuat reputasinya sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pada aspek, tantangan Program BIPA UIN Walisongo Semarang dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar program tetap kompetitif dan relevan di tengah dinamika lingkungan pendidikan global. Persaingan dengan program BIPA serupa baik di dalam maupun di luar negeri menjadi tantangan yang harus diatasi. Persaingan ini menuntut Program BIPA UIN Walisongo Semarang untuk terus meningkatkan kualitas dan daya tarik program agar tetap menarik minat mahasiswa asing. Oleh karena itu, program harus siap untuk mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan setiap perubahan kebijakan yang mungkin terjadi. Selain itu, tren digitalisasi pembelajaran juga merupakan tantangan yang perlu dipertimbangkan. Perkembangan teknologi pembelajaran baru dapat mempengaruhi model pembelajaran konvensional dalam Program BIPA. Oleh karena itu, Program BIPA UIN Walisongo Semarang harus mampu beradaptasi dengan tren ini dan memanfaatkan teknologi pembelajaran baru untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik program. Dengan menyadari dan mengatasi tantangan-tantangan ini, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat tetap berada di garis depan dalam memberikan pendidikan Bahasa Indonesia bagi penutur asing, menjaga relevansi program, dan memastikan keberlanjutan keberhasilannya dalam menarik minat mahasiswa asing.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andyka et al., 2023) mengenai pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing mengemukakan pentingnya pengembangan program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai respons terhadap internasionalisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Program ini menjadi semakin relevan dengan undangan bagi pengusaha asing untuk berinvestasi di Indonesia dan promosi kebudayaan yang gencar dilakukan oleh pemerintah. Dalam konteks Program BIPA UIN Walisongo Semarang, penelitian tersebut menyoroti sejumlah tantangan yang dihadapi agar program tetap kompetitif dan relevan di tengah dinamika pendidikan global. Tantangan tersebut meliputi persaingan dengan program BIPA serupa baik di dalam maupun di luar negeri, serta tren digitalisasi pembelajaran yang terus berkembang. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Program BIPA UIN Walisongo Semarang perlu terus meningkatkan kualitas dan daya tarik program. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pengajaran, penyesuaian dengan kebijakan yang berubah, dan adaptasi terhadap tren teknologi pembelajaran baru. Dengan demikian, Program BIPA dapat tetap berada di garis depan dalam memberikan pendidikan Bahasa Indonesia bagi penutur asing, menjaga relevansi program, dan memastikan keberlanjutan keberhasilannya dalam menarik minat mahasiswa asing.

Input Program BIPA UIN Walisongo

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menunjukkan beberapa capaian signifikan dalam penyediaan bahan ajar. Terdapat tiga buku yang dikembangkan oleh dosen UIN Walisongo yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan umum program BIPA. Pengelola program berasumsi bahwa buku-buku ini dapat digunakan secara efektif tidak hanya di UIN Walisongo, tetapi juga di program BIPA universitas lain. Ini mencerminkan upaya institusi dalam menyediakan materi ajar yang fleksibel dan bermanfaat bagi berbagai konteks pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh (F. Amin, 2021) yang menyoroti pentingnya penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pengajar dan siswa BIPA. Selain itu, penelitian dari (Cahyadi, 2019) juga relevan karena menekankan bahwa pendidikan yang berkualitas memerlukan sinergi optimal antara komponen pendidikan untuk memastikan proses interaksi antara siswa dan sumber belajar berjalan efektif. Dalam konteks pengembangan bahan ajar BIPA, penting untuk memperhatikan analisis kebutuhan seperti yang disorot oleh (Muzaki, 2021). Analisis kebutuhan ini memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembejar BIPA. Selain itu, (Arsanti, 2018) juga menyoroti pentingnya pengembangan bahan ajar yang spesifik untuk mata kuliah tertentu, seperti Penulisan Kreatif dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Dalam upaya menyusun bahan ajar yang efektif, aspek kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA juga perlu diperhatikan, sebagaimana yang dibahas oleh Rahma dan Suwandi (Rahma & Suwandi, 2021). Analisis kelayakan ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disediakan memenuhi standar yang diperlukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar BIPA di UIN Walisongo Semarang mencerminkan komitmen untuk menyediakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pembelajaran, serta memberikan kontribusi positif dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pada kesempatan wawancara dengan Eko Widiyanto, M.Pd., pengajar BIPA di UIN Walisongo, Beliau menjelaskan bahwa program BIPA di UIN Walisongo sangat mengutamakan corak islam nusantara dan moderasi beragama. *“Oh tentu, salah satu konten budaya yang didiplomasikan adalah corak islam nusantara dan nilai moderasi beragama”* (data wawancara 5). Dari segi kurikulum, program BIPA di UIN Walisongo telah mengadopsi pedoman dari BIPA Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun, program ini masih belum dilengkapi dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang spesifik. Ketiadaan RPS ini menjadi tantangan tersendiri dalam perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah. Meskipun demikian, keberadaan kurikulum yang berstandar nasional menunjukkan komitmen UIN Walisongo dalam mengikuti pedoman dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Fasilitas pendukung yang tersedia di UIN Walisongo juga cukup memadai, termasuk ruang kelas yang cukup untuk kelas kecil, laboratorium bahasa, dan laboratorium multimedia. Namun, penggunaan fasilitas-fasilitas ini masih terbatas karena harus berbagi dengan program lain di universitas. Hal ini mengindikasikan perlunya manajemen penggunaan ruang yang lebih efisien agar fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran BIPA. Dari segi sumber daya manusia, program BIPA didukung oleh pengajar yang telah mendapatkan pelatihan Program BIPA Dasar. Mayoritas pengajar berlatar belakang keilmuan bahasa Indonesia, dengan satu pengajar memiliki latar belakang bahasa Inggris, yang menambah keberagaman kompetensi di dalam tim pengajar. Selain itu, program ini juga mendapatkan dukungan finansial dari pengelola melalui skema International Office, yang memungkinkan pemanfaatan dana dengan prosedur

laporan pertanggungjawaban per kegiatan yang ketat. Dukungan ini memperlihatkan adanya komitmen dan dukungan yang kuat dari pihak universitas untuk mengembangkan dan menyukseskan program BIPA.

Dalam konteks hasil penelitian ini, kompetensi pengajar bahasa untuk penutur asing menjadi sangat penting. Beberapa penelitian yang relevan dengan temuan ini adalah studi oleh (Young & Sachdev, 2011) yang membahas kompetensi interkultural dalam konteks pengajaran bahasa Inggris (Young & Sachdev, 2011). Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman interkultural bagi pengajar bahasa untuk penutur asing, yang merupakan salah satu kompetensi kunci dalam mengajar bahasa kepada siswa asing. Selain itu, penelitian oleh (Hardini Tri, Sri Setyarini, 2021) yang mengeksplorasi masa depan pengajar BIPA juga dapat memberikan informasi tentang kompetensi yang diperlukan oleh pengajar bahasa untuk penutur asing (Hardini Tri, Sri Setyarini, 2021). Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas kompetensi pengajar bahasa untuk penutur asing, namun pemahaman tentang persyaratan dan perkembangan profesional pengajar BIPA dapat memberikan gambaran tentang kompetensi yang relevan. Selanjutnya, studi Isnaniah dan (Isnaniah & Mustofa, 2020) yang membandingkan manajemen pendidikan Islam dalam program BIPA di Indonesia dan di Universitas Al-Azhar di Mesir juga dapat memberikan wawasan tentang kompetensi yang diperlukan oleh pengajar BIPA (Isnaniah & Mustofa, 2020). Perbandingan ini dapat mengungkapkan perbedaan dalam persyaratan kompetensi pengajar bahasa untuk penutur asing di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, melalui penelitian yang membahas kompetensi interkultural, masa depan pengajar BIPA, dan perbandingan manajemen pendidikan Islam dalam program BIPA, kita dapat memahami beragam kompetensi yang diperlukan oleh pengajar bahasa untuk penutur asing. Kompetensi ini mungkin meliputi pemahaman interkultural, kemampuan mengelola pembelajaran bahasa asing, serta keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengajaran bahasa.

Proses Program BIPA UIN Walisongo

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang mengimplementasikan model inovatif dalam pengajaran bahasa. Program ini dirancang sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, namun terdapat kelemahan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak dibuat secara mingguan. Ketidakadaan RPP mingguan ini dapat mengurangi efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta mengurangi keteraturan proses belajar mengajar yang lebih terstruktur dan terukur. Selain itu, pelaksanaan program BIPA sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dosen pengampu yang harus memprioritaskan tugas-tugas lain di fakultas masing-masing. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam konsistensi dan komitmen waktu yang dibutuhkan untuk mengelola program BIPA secara optimal. Alokasi waktu yang terbatas bagi dosen untuk mengajar BIPA dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, karena perhatian dan energi mereka terpecah antara tugas-tugas fakultas dan kewajiban mengajar BIPA. Sebagai bagian dari konten pembelajaran, program BIPA di UIN Walisongo secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya corak Islam Nusantara dan nilai moderasi beragama. Integrasi ini dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pemahaman budaya lokal dan moderasi Islam, yang merupakan karakteristik khas UIN Walisongo. Pusat Studi Walisongo di universitas ini juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran BIPA, memberikan akses kepada peserta didik untuk mempelajari lebih dalam tentang sejarah dan budaya Islam Nusantara yang kaya.

Meskipun program ini memiliki berbagai keunggulan, salah satu kekurangan yang perlu diperhatikan adalah belum adanya evaluasi kontinu terhadap efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pengajaran. Evaluasi yang melibatkan respons dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) sangat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program secara mendalam. Tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan, sulit untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan kualitas dan keberhasilan program BIPA di UIN Walisongo. Temuan tentang integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa untuk penutur asing memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Penelitian oleh (Isnaniah & Mustofa, 2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah Perdikan Cahyana dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensi linguistik dan komunikatif dalam konteks komunikasi multikultural (Darojah, 2021). Selain itu, penelitian oleh (Triwardhani et al., 2023)

menyoroti pentingnya literasi budaya lokal bagi anak di Desa Jatisura, yang dilakukan melalui program edukasi, wahana ekspresi, apresiasi karya, identifikasi nilai-nilai kearifan lokal, dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal (Triwardhani et al., 2023). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya. Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, dan memperluas pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dalam konteks global yang semakin terhubung.

Produk Program BIPA UIN Walisongo

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang secara umum berhasil mencapai targetnya melalui pelaksanaan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini telah dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi program juga dilakukan untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, sehingga memastikan program terus berkembang dan memenuhi tujuannya. Namun, pencapaian target program BIPA menunjukkan variasi yang cukup signifikan karena adanya ketidakseragaman level kemampuan mahasiswa. Meskipun mahasiswa dengan berbagai tingkat kemampuan diizinkan mengikuti kelas umum, hal ini dapat menghambat ketercapaian target program secara keseluruhan. Tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan individual setiap mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Pembelajaran BIPA di UIN Walisongo ini dimulai dengan tes penempatan pada pertemuan pertama untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Pertemuan kedua mengajarkan konsep dasar bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, dengan tujuan agar mahasiswa memahami manfaat belajar bahasa Indonesia dan karakteristik bunyi bahasa Indonesia. Pada pekan kedua, pertemuan ketiga fokus pada keterampilan lisan dengan tema sapaan dan perkenalan. Mahasiswa belajar menyapa dan berkenalan secara lisan. Pertemuan keempat mengembangkan keterampilan tulis dengan tema yang sama, sehingga mahasiswa dapat menyapa dan memperkenalkan diri secara tertulis. Pada pekan ketiga, pertemuan kelima dan keenam berfokus pada tema keluarga bahagia, dimana mahasiswa menceritakan anggota keluarga secara lisan dan menulis teks deskriptif tentang keluarga. Pertemuan ini memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk berkomunikasi tentang kehidupan pribadi mereka dalam bahasa Indonesia.

Program BIPA di UIN Walisongo memiliki keberlanjutan yang tinggi, didukung oleh regulasi dan kebijakan universitas yang terus menarik mahasiswa asing setiap tahun. Komitmen universitas untuk mendukung program ini tercermin dalam kebijakan yang memastikan kelangsungan program dan integrasinya dalam struktur akademik universitas. Namun, penting untuk memastikan bahwa regulasi dan kebijakan ini tidak hanya dipandang sebagai syarat administratif, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam mendukung dan memperkuat program BIPA agar tidak diremehkan atau diabaikan. Pengelolaan program bahasa untuk penutur asing sangat bergantung pada kebijakan dan regulasi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Zuchdi & Nurhadi, 2019) yang menyimpulkan bahwa manajemen program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) belum sepenuhnya berbasis budaya, materi pembelajaran belum seluruhnya berbasis budaya, dan media pembelajaran juga belum banyak yang berbasis budaya (Zuchdi & Nurhadi, 2019). Penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan dan regulasi yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam program pembelajaran bahasa untuk penutur asing. Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang membahas manajemen program bahasa untuk penutur asing, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai budaya lokal, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan regulasi yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal sangat penting dalam memastikan keberhasilan program pembelajaran bahasa untuk penutur asing.

Secara konsep dan teknis, program BIPA UIN Walisongo dapat diadopsi oleh institusi lain, terutama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, baik untuk keperluan akademik maupun industri. Program ini menawarkan model yang dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik institusi lain, dengan potensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia bagi penutur asing

dalam berbagai konteks. Implementasi program BIPA UIN Walisongo dapat menjadi referensi berharga bagi institusi lain yang ingin mengembangkan program serupa dengan standar yang tinggi dan berkelanjutan.

Rekomendasi Berdasar Evaluasi Model CIPP pada Program BIPA UIN Walisongo

Berdasarkan analisis model CIPP yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang diberikan. Yang pertama, mendorong upaya untuk meningkatkan pembiayaan pembelajaran BIPA di UIN Walisongo. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan alokasi anggaran dari pihak universitas atau melalui pencarian dana dari sumber eksternal, seperti dana hibah atau kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Perlu juga pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan spesifik mahasiswa BIPA dari berbagai tingkat fakultas di UIN Walisongo untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai. Manajemen BIPA UIN Walisongo juga perlu meningkatkan manajemen pengajar dengan menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi staf pengajar BIPA. Hal ini meliputi pelatihan tentang metode pengajaran yang inovatif, manajemen kelas yang efektif, dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa. Selain itu, perlu juga diversifikasi staf pengajar BIPA untuk mencakup berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Selain itu, BIPA UIN Walisongo perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan beragam mahasiswa BIPA di UIN Walisongo. Hal ini termasuk menyusun program pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkat fakultas dan tingkat keahlian siswa. Perlu juga memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antara pengajar BIPA dengan mahasiswa untuk memahami dan merespons kebutuhan individu. BIPA UIN Walisongo juga perlu mengevaluasi secara rutin hasil pembelajaran BIPA untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes kemampuan berbahasa, penilaian proyek atau tugas, serta umpan balik dari mahasiswa dan pengajar. Dengan demikian, UIN Walisongo dapat memastikan bahwa lulusan dari program BIPA memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan akademik dan profesional mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program BIPA di UIN Walisongo telah menunjukkan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan dan latar belakang budaya siswa asing, serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka secara signifikan. Penggunaan model CIPP dalam evaluasi program ini memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang kekuatan dan kelemahan program. Meskipun kurikulum dan bahan ajar sudah baik, ada kebutuhan untuk penyesuaian agar lebih sesuai dengan perkembangan terbaru. Metode pengajaran yang interaktif dan penggunaan teknologi informasi terbukti efektif, meskipun tantangan dalam manajemen kelas dan adaptasi metode pengajaran masih ada. Oleh karena itu, direkomendasikan peningkatan pelatihan guru, penyesuaian materi ajar yang lebih dinamis, dan pengembangan metode evaluasi yang lebih beragam dan terintegrasi agar program BIPA dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan siswa asing dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Agus R. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 03(01), 1–12.
- Ambiyar dan Muhandika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Penerbit Alfabeta.
- Andyka, P., Gotama, P., Pura, U. D., & Asing, P. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi*. 14(2), 104–120.
- Aprilyanti, S., Asbari, M., Supriyanti, A., & Fadilah, I. A. (2024). Catatan Pendidikan Indonesia: Evaluasi, Solusi, & Ekspektasi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 31–34.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Astuti, W., & Bewe, N. (2020). Listening Learning Of Indonesian For Speakers Of Other Languages (BIPA) For Academic Purposes. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 5, 401–408.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic*

- Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Darojah, R. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Integrasi Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3748–3757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1202>
- Djurdje, R. A. H., Hermanto, & Himawan, R. (2022). Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular dalam Pembelajaran Teks Persuasi di SMP Kelas VIII. *Geram*, 10(2), 32–41. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10602](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10602)
- Puspita, D., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP. *Geram*, 11(2), 124–133. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15381](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15381)
- Dewi, A. N. (2024). Manajemen Dan Peluang Pengadaan Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Perguruan Tinggi Islam: Tantangan Dan *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra ...*, 14(1), 282–292.
- Evans, M., & Esch, E. (2013). The elusive boundaries of second language teacher professional development. *The Language Learning Journal*, 41(2), 137–141. <https://doi.org/10.1080/09571736.2013.790129>
- F. Amin, K. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044–1053. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.195>
- Hardini Tri, Sri Setyarini, S. H. (2021). *The Future of BIPA Teachers*. 595(Icollite), 680–688.
- Isnaniah, S., & Mustofa, F. (2020). Management of Islamic Education on Indonesian Language Learning for Foreign Speaker Program. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 217–232. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.8403>
- Istanti, W., dan Nugroho, Y. E. (2019). Optimalisasi Manajemen Pengelolaan BIPA Sebagai Peluang. *Seminar BIPA 2 “Eksistensi BIPA Di Dunia Global” Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 118–129.
- Khoiriyah, K. (2021). Content and Language Integrated Learning (CLIL) in Indonesian Context: an Overview. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(3), 587–601. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11.i3.202110>
- Leach, A. M., Snellings, R. L., & Gazaille, M. (2017). Observers’ Language Proficiencies and the Detection of Non-native Speakers’ Deception. *Applied Cognitive Psychology*, 31(2), 247–257. <https://doi.org/10.1002/acp.3322>
- Maesaroh, M., Ghozali, M., Dinana, A., Baiti, M., & Fikri, S. M. (2022). Analysis of Context, Input, Process, and Product (Cipp) Model Evaluation in the Kibar Guidance Program in Learning To Read and Write Al-Qur’an At Elementary School During Covid-19. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i1.11625>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Piller, I., & Bodis, A. (2024). Marking and unmarking the (non)native speaker through English language proficiency requirements for university admission. *Language in Society*, 53(1), 1–23. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0047404522000689>
- Djurdje, R. A. H., Hermanto, & Himawan, R. (2022). Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular dalam Pembelajaran Teks Persuasi di SMP Kelas VIII. *Geram*, 10(2), 32–41. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10602](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10602)
- Puspita, D., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP. *Geram*, 11(2), 124–133. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15381](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15381)
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi Dan Muatan Budaya Dalam Buku Ajar Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 13–24. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36654
- Riyanti, A., Zuchdi, D., & Nurhadi. (2019). Gamelan as a Learning Media Speaking Skills to Indonesian Language Students For Foreign Speakers (BIPA). *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), 012114. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012114>
- Sembiring, M., Simanungkalit, E., & Ambarita, D. (2022). *Development of E-Modules Based on Case Method and Project Base in Language Skills Courses Indonesia and Literature Appreciation*.

- <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2022.2325336>
- Seri, E., & Sutrisno, W. (2021). Design and Development of Mobile Application in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers Level A1. *Journal of Physics: Conference Series*, 1830(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1830/1/012009>
- Srikandi, C. N. (2022). Thailand Students' Difficulties And Motivation In Studying Bipa At Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal As-Salam*, 6(2), 229–243. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i2.485>
- Suchotzki, K., & Gamer, M. (2018). The language of lies: Behavioral and autonomic costs of lying in a native compared to a foreign language. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(5), 734–746. <https://doi.org/10.1037/xge0000437>
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal Bagi Anak Di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Widianto, E., & Rahmania, S. A. (2022). Diplomasi Program Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Melalui Kuliner Tradisional: Sebuah Studi Kasus Di Universitas Ezzitouna, Tunisia. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 149–159. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v9i2.28263>
- Young, T. J., & Sachdev, I. (2011). Intercultural communicative competence: Exploring english language teachers' beliefs and practices. *Language Awareness*, 20(2), 81–98. <https://doi.org/10.1080/09658416.2010.540328>
- Zuchdi, D., & Nurhadi. (2019). Culture based teaching and learning for indonesian as a foreign language in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 465–476. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26297>